

STRATEGI PENGEMBANGAN PERIKANAN CAKALANG DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Skipjack Tuna Fisheries Development Strategy at East Lombok District West Nusa Tenggara Province

Oleh:

Soraya Gigentika^{1*}, Sugeng H. Wisudo², Mustaruddin²

¹ Program Studi Teknologi Perikanan Laut, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

² Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor

* Korespondensi: sorayaps43@yahoo.co.id

Diterima: 19 Agustus 2013; Disetujui: 23 Januari 2014

ABSTRACT

East Lombok District has marine waters area that is transversed by skipjack tuna. This condition makes its production to be the third highest after yellow fin and black marlin. However, there are some conditions related to skipjack tuna fishery in east Lombok District that are necessary to be concerned for its development. Therefore, research on skipjack tuna development strategy in East Lombok District according to its condition in that area is needed to conduct. This research is aimed to formulate skipjack tuna fishing development strategy in East Lombok District. The methodology used in this research are descriptive and SWOT analysis. This study resulting to 7 (seven) alternative strategies for skipjack tuna fisheries development in East Lombok District that are optimizing skipjack tuna utilization, rationalizing the number of skipjack tuna fishing unit, training the fishermen about catch handling, improving fishermen institutional to raise their bargaining position, maximizing market potential for skipjack tuna commodity, and diversifying skipjack tuna processing types.

Key words: East Lombok District, skipjack tuna fisheries, strategy of development, SWOT analisis

ABSTRAK

Kabupaten Lombok Timur memiliki wilayah perairan laut yang dilalui oleh ruaya ikan cakalang. Hal ini menjadikan ikan cakalang sebagai salah satu sumberdaya ikan dengan produksi terbanyak ketiga setelah ikan madidihang dan setuhuk hitam. Namun, terdapat beberapa kondisi terkait perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur yang perlu diperhatikan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai strategi pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur berdasarkan kondisi perikanan cakalang di daerah tersebut perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis SWOT. Penelitian ini menghasilkan 7 (tujuh) alternatif strategi pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur, yaitu mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya ikan cakalang, merasionalisasikan jumlah unit penangkapan ikan cakalang, memberikan pelatihan kepada nelayan mengenai cara penanganan hasil tangkapan, memperbaiki kelembagaan nelayan untuk meningkatkan posisi tawar nelayan, memaksimalkan potensi pasar komoditi ikan cakalang, serta diversifikasi jenis pengolahan ikan cakalang.

Kata kunci: Kabupaten Lombok Timur, perikanan cakalang, strategi pengembangan, analisis SWOT

PENDAHULUAN

Ikan cakalang merupakan salah satu sumberdaya ikan di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki produksi terbanyak setelah ikan madidihang dan setuhuk hitam. Namun, berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Lombok Timur, produksi ikan cakalang tersebut mengalami penurunan produksi selama lima tahun terakhir. Tetapi, hal yang berbeda terjadi pada jumlah armada penangkapan ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur. Jumlah armada penangkapan ikan cakalang tersebut mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir.

Menurunnya produksi ikan cakalang yang tidak sejalan dengan meningkatnya jumlah armada penangkapan ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur menimbulkan kekhawatiran terhadap kegiatan pengembangan kegiatan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur. Salah satunya adalah kekhawatiran terhadap status sumberdaya ikan cakalang. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat berdampak pada kelayakan usaha penangkapan ikan cakalang serta aspek-aspek lainnya yang terkait dengan pengembangannya. Padahal, perairan laut Kabupaten Lombok Timur merupakan alur migrasi ikan cakalang, sehingga kegiatan pengembangan perikanan cakalang sangat tepat dilakukan di Kabupaten Lombok Timur. Oleh sebab itu, sangat perlu untuk penelitian mengenai strategi pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur.

Penelitian ini tujuan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur. Manfaat penelitian ini sebagai pertimbangan bagi Pemerintah Daerah dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur, khususnya di PPP Labuhan Lombok yang merupakan pusat kegiatan perikanan tuna tongkol cakalang (TTC) di Kabupaten Lombok Timur. Waktu penelitian ini adalah pada bulan September–November 2011.

Pengumpulan data pada penelitian ini dibagi dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data sekunder pada bulan Agustus sampai bulan September tahun 2011. Tahap kedua adalah pengumpulan data primer pada bulan November tahun 2011.

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari beberapa pihak terkait seperti DKP

Provinsi NTB, DKP Kabupaten Lombok Timur, BAPPEDA Provinsi NTB dan PPP Labuhan Lombok serta penelusuran pustaka. Data sekunder tersebut terdiri dari data-data terkait kondisi umum perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur.

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari nelayan di wilayah Kabupaten Lombok Timur, khususnya nelayan-nelayan di PPP Labuhan Lombok, serta beberapa pihak terkait lainnya seperti pihak pengelola PPP Labuhan Lombok dan staf DKP Provinsi NTB yang mengetahui secara pasti mengenai perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur. Data primer dikumpulkan dengan melakukan wawancara menggunakan bantuan kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan berisi informasi mengenai operasi penangkapan pancing tonda (yang merupakan alat tangkap ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur), pendistribusian ikan cakalang, serta informasi-informasi umum lainnya yang dapat dijadikan bahan untuk memformulasikan faktor internal dan faktor eksternal dari kegiatan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis SWOT.

Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan mengenai perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur yang meliputi produksi, unit penangkapan, pemasaran, kelayakan finansial, dan potensi sumberdaya ikan cakalang. Analisis deskriptif ini berdasarkan pada hasil pengamatan di lapangan, hasil wawancara dan studi literatur.

Analisis SWOT digunakan untuk menentukan alternatif strategi pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur. Akca *et al.* (2006) menyatakan bahwa analisis SWOT merupakan teknik analisis yang sangat membantu dalam mengeksplor kendala yang ada saat ini dan kemungkinan pengembangan di masa mendatang melalui pendekatan introspeksi yang sistematis.

Analisis SWOT bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari suatu organisasi serta peluang dan ancaman dalam lingkungan. Selanjutnya, dengan membangun kekuatan yang dimiliki, menghilangkan kelemahan, memanfaatkan peluang, dan mengatasi ancaman, maka akan diidentifikasi faktor-faktor strategi. Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal (Dyson 2004). Tahapan yang dilakukan dalam analisis SWOT adalah 1) identifikasi kelemahan-kekuatan dan peluang-ancaman; dan 2) analisis SWOT.

Penelaahan terhadap kondisi aktual di lapangan yang mungkin terjadi dalam pengembangan perikanan dilakukan pada tahap ini. Hasil penelaahan ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penentuan strategi yang terbaik dilakukan dengan pemberian bobot terhadap setiap unsur SWOT berdasarkan pada tingkat kepentingan. Penentuan tingkat kepentingan ini didasarkan pada pengamatan langsung dilapangan. Setiap unsur SWOT yang telah memiliki tingkat kepentingan selanjutnya dibandingkan dengan menggunakan matriks banding berpasang se-hingga diperoleh bobot untuk setiap unsur SWOT. Pemberian rating terhadap faktor-faktor yang digunakan. Rentang nilai rating adalah 1 yang memiliki arti bahwa

faktor kurang berpengaruh hingga 5 yang berarti faktor sangat berpengaruh (Marimin 2004). Kemudian, dilakukan perhitungan nilai skor yang merupakan hasil perkalian antara bobot dan rating. Berdasarkan nilai skor tersebut dapat diketahui kondisi internal dan kondisi eksternal serta dapat diketahui jenis strategi yang tepat dilakukan sesuai dengan posisi nilai skor pada kuadran strategi pada Gambar 1 (Ruswandi dan Gartika 2013).

Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Berdasarkan matriks ini, akan terbentuk empat kemungkinan alternatif strategi (Marimin 2004). Tabel 1 menunjukkan matriks SWOT dan kemungkinan alternatif yang sesuai.

		TOTAL SKOR FAKTOR INTERNAL		
		KUAT 3,00	RATA-RATA 2,00	LEMAH 1,00
TOTAL SKOR FAKTOR EKSTERNAL	TINGGI 3,00	I	II	III
	MENENGAH 2,00	IV	V	VI
	RENDAH 1,00	VII	VIII	IX

Keterangan:

- I = Strategi konsentrasi melalui integrasi vertikal
Strategi utama yang memiliki posisi terbaik atau terkuat untuk meningkatkan performa sesuai yang diharapkan
- II = Strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal
Strategi untuk meningkatkan kinerja dan hasil yang dicapai dengan memanfaatkan kekuatan yang ada
- III = Strategi *turn around*
Strategi yang menekankan peningkatan efisiensi dan efektifitas dalam pelaksanaannya
- IV = Strategi stabilitas
Strategi mempertahankan kegiatan sehari-hari secara hati-hati
- V = Strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal
Strategi yang relatif lebih agresif dengan melakukan konsolidasi dalam penerapannya
- VI = Strategi stabilitas
Strategi mempertahankan kegiatan karena tidak ada perubahan terhadap hasil atau target pencapaian yang telah ditetapkan keuntungan
- VII = Strategi diversifikasi konsentrik
Strategi memanfaatkan kekuatannya untuk membuat kebijakan baru secara efisien karena berdasarkan kebijaksanaan sebelumnya sudah dilaksanakan secara baik dengan hasil yang sesuai dengan diharapkan
- VIII = Strategi diversifikasi konglomerat
Strategi dengan memanfaatkan kekuatan untuk menciptakan lebih banyak hasil yang diharapkan
- IX = Strategi likuidasi atau bangkrut
Strategi mengakhiri atau menghentikan kebijaksanaan yang sedang dilaksanakan untuk menghindari terjadinya kondisi yang lebih buruk

Gambar 1 Kuadran kemungkinan strategi

Tabel 1 Matriks SWOT dan kemungkinan alternatif yang sesuai

IFE/EFE	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
	<u>Strategi SO</u>	<u>Strategi WO</u>
<i>Opportunities (O)</i>	Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
	<u>Strategi ST</u>	<u>Strategi WT</u>
<i>Threats (T)</i>	Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Perikanan Cakalang

Ikan cakalang adalah salah satu komoditi ekspor Indonesia yang dapat diandalkan dari sektor perikanan setelah udang dan tuna, dimana ikan cakalang diekspor ke beberapa negara diantaranya Jepang dan Amerika (Uktolseja *et al.* 1998 *vide* Martasuganda *et al.* 2002). Secara umum, ikan cakalang merupakan salah satu sumberdaya perikanan pelagis yang banyak dijadikan objek dalam usaha perikanan tangkap, baik di Indonesia maupun di negara-negara lainnya. Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia menunjukkan bahwa produksi ikan cakalang di Indonesia terus mengalami rata-rata peningkatan sekitar 5–10% setiap tahunnya (Gambar 2).

Peningkatan produksi ikan cakalang dalam kurun waktu 2006–2010 yang telah ditunjukkan pada Gambar 2 secara tidak langsung menunjukkan permintaan ikan cakalang yang juga meningkat. Hal tersebut sangat masuk akal dikarenakan nelayan tidak akan terus meningkatkan produksi ikan cakalang apabila tidak terdapat permintaan dari konsumen. Maka dapat dikatakan bahwa permintaan untuk ikan cakalang cukup banyak sehingga perlu dilakukan pengembangan perikanan cakalang di beberapa wilayah Indonesia yang perairannya dilalui oleh alur migrasi ikan cakalang, salah satunya adalah Kabupaten Lombok Timur.

Perkembangan informasi mengenai perikanan yang telah maju menjadi peluang yang sangat besar dalam menjalankan usaha perikanan, termasuk usaha perikanan cakalang. Informasi mengenai harga, produksi yang tersedia, kebutuhan pasar, lokasi penangkapan dan informasi-informasi lainnya sudah dapat dengan mudah diakses dari manapun. Hal tersebut tidak terlepas dari teknologi informasi yang telah sangat modern saat ini.

Teknologi informasi yang maju juga dialami oleh teknologi penangkapan ikan

cakalang. Salah satu teknologi yang umum digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan cakalang yaitu penggunaan alat bantu rumpon. Selain itu, alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan cakalang merupakan alat tangkap yang produktif, yaitu pancing tonda. Pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur memiliki produktivitas antara 3.850–6.375 kg/trip (Gigentika 2012). Adapun produktivitas alat tangkap pancing tonda di Daerah Trenggalek antara 550–950 kg/trip (Ross 2011).

Alat tangkap pancing tonda merupakan alat tangkap untuk menangkap ikan cakalang yang ramah lingkungan. Secara umum, alat tangkap yang termasuk ke dalam kelompok pancing merupakan alat tangkap yang ramah lingkungan karena memiliki tingkat selektivitas yang tinggi, mudah dalam pengoperasiannya, serta pengoperasiannya yang hemat BBM dikarenakan penggunaan rumpon sebagai alat bantu penangkapan. Penelitian yang dilakukan oleh Tamarol *et al.* (2012) menunjukkan bahwa alat tangkap pancing tonda tidak memberikan dampak negatif terhadap sumberdaya ikan yang ditangkap maupun lingkungan perairan sekitar daerah penangkapan ikan.

Perikanan Cakalang di Kabupaten Lombok Timur

Produksi ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006, produksi ikan cakalang mencapai 2.913,90 ton. Tahun selanjutnya, produksi ikan cakalang mengalami sedikit penurunan menjadi 2.563,30 ton. Produksi ikan cakalang mengalami penurunan secara drastis pada tahun 2008, sehingga produksi ikan cakalang pada tahun tersebut hanya mencapai 1.274,20 ton. Tahun 2009, produksi ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur mengalami sedikit peningkatan, yaitu 1.296,70 ton. Pada tahun 2010, produksi ikan cakalang tersebut mengalami peningkatan mencapai

1.702,90 ton. Secara umum, dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan produksi ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

Produksi ikan cakalang yang menurun selama kurun waktu lima tahun terakhir berbanding terbalik dengan jumlah armada penangkapan ikan cakalang. Ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur ditangkap dengan menggunakan pancing tonda. Jumlah pancing tonda pada tahun 2006 hingga tahun 2008 sebesar 968 unit. Kemudian, jumlah unit penangkapan ikan tersebut mengalami peningkatan menjadi 998 unit pada tahun 2009 dan tahun 2010. Peningkatan jumlah armada pancing tonda di Kabupaten Lombok dapat dilihat pada Gambar 4.

Pengoperasian pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur yaitu disekitar rumpon yang telah dipasang sebelumnya. Penggunaan rumpon dalam operasi penangkapan ikan sangat mempermudah nelayan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur untuk mendapatkan daerah penangkapan ikan yang potensial untuk menangkap ikan cakalang yang merupakan target utama penangkapan. Hal tersebut juga berdampak positif pada pengeluaran BBM yang digunakan oleh nelayan pancing tonda karena dengan keberadaan rumpon, maka nelayan pancing tonda tidak perlu berkeliling untuk mencari daerah penangkapan ikan. Nelayan pancing tonda akan banyak menggunakan BBM pada saat kegiatan mengoperasikan pancing tonda disekitar rumpon karena pengoperasian pancing tonda yang ditarik dengan kapal yang bergerak dengan kecepatan tertentu.

Nelayan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur merupakan nelayan andon (nelayan pendatang) yang sebagian besar berasal dari Sulawesi Selatan. Hal ini menyebabkan munculnya kedinamisan dalam jumlah nelayan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur. Nelayan tersebut melakukan kegiatan melaut selama 10–14 hari dalam satu kali trip. Jumlah nelayan dalam satu kapal pancing tonda setiap melakukan kegiatan melaut adalah antara 4–6 orang nelayan. Adapun dari sejumlah nelayan tersebut, satu orang nelayan bertugas sebagai nahkoda dan sisanya sebagai ABK.

Kegiatan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur berpusat di PPP Labuhan Lombok. Pelayanan yang diberikan oleh pengelola PPP Labuhan Lombok sangat membantu nelayan pancing tonda dalam memenuhi kebutuhan melautnya. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, diketahui bahwa nelayan pancing tonda merasa puas terhadap pelayanan pengelola PPP Labuhan Lombok dalam me-

enuhi kebutuhan melaut. Nelayan pancing tonda dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan air bersih yang akan dibawa melaut hanya dengan membayar sebesar Rp 10.000. Selain itu, keberadaan SPDN dan pabrik es dalam PPP Labuhan Lombok juga dirasa sangat memberikan kemudahan nelayan dalam memenuhi kebutuhan melautnya. Hal paling penting yaitu pelayanan yang cepat dari pengelola PPP Labuhan Lombok dalam melayani surat-surat melaut yang dibutuhkan oleh nelayan pancing tonda pada saat nelayan pancing tonda akan melaut dan setelah melaut.

Kegiatan perikanan cakalang yang berpusat di PPP Labuhan Lombok didukung dengan keberadaan dua perusahaan perikanan yang bergerak dalam pendistribusian ikan (termasuk ikan cakalang) secara lokal maupun ke luar kota. Dua perusahaan perikanan tersebut yaitu UD Baura dan UD Versace. Adapun hubungan antara kedua perusahaan perikanan tersebut dengan nelayan-nelayan di PPP Labuhan Lombok, termasuk nelayan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok adalah sebagai pemberi biaya-biaya operasional melaut bagi nelayan sehingga ikan-ikan yang ditangkap oleh nelayan adalah milik dua perusahaan perikanan tersebut, sedangkan modal awal yang digunakan oleh nelayan berasal dari modal mereka sendiri. Maka, dapat dikatakan bahwa nelayan memiliki kesulitan modal operasional untuk tetap menjalankan kegiatan penangkapan ikan cakalang.

Keterkaitan nelayan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok dalam hal biaya operasional kepada perusahaan perikanan menyebabkan ikan cakalang dan ikan jenis lainnya yang didaratkan oleh nelayan pancing tonda tidak mengalami pelelangan ikan. Ikan-ikan tersebut hanya didata jenis dan bobotnya di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) PPP Labuhan Lombok, sehingga dikatakan bahwa TPI di PPP Labuhan Lombok tidak berfungsi maksimal sesuai dengan seharusnya. Selanjutnya ikan-ikan tersebut langsung diangkut dengan menggunakan kendaraan berupa mobil *pick up* untuk langsung dibawa ke perusahaan perikanan pemilik (UD Baura atau UD Versace). Hal tersebut menyebabkan nelayan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok tidak memiliki daya tawar yang tinggi, sehingga nelayan pancing tonda menjual hasil tangkapannya dengan harga jual yang telah ditetapkan oleh perusahaan perikanan tersebut.

Hasil pengamatan dilapangan mengenai penanganan ikan cakalang yang kurang tepat diindikasikan sebagai penyebab lain dari rendahnya daya tawar nelayan terhadap harga jual ikan cakalang. Ikan cakalang yang dikeluarkan

dari palkah dengan menggunakan keranjang, selanjutnya dituangkan secara langsung ke dalam gerobak. Kemudian ikan cakalang tersebut dibawa ke TPI PPP Labuhan Lombok dan diletakkan dilantai tanpa alas untuk dilakukan pendataan. Penanganan yang kurang tepat pada saat pembongkaran ikan dari kapal dan pengangkutan ikan cakalang ke TPI menyebabkan ikan cakalang dengan mudah terkontaminasi oleh bakteri yang secara tidak langsung dapat mengakibatkan ikan cakalang mudah rusak atau busuk. Hal tersebut menyebabkan harga jual nelayan terhadap ikan cakalang menjadi rendah.

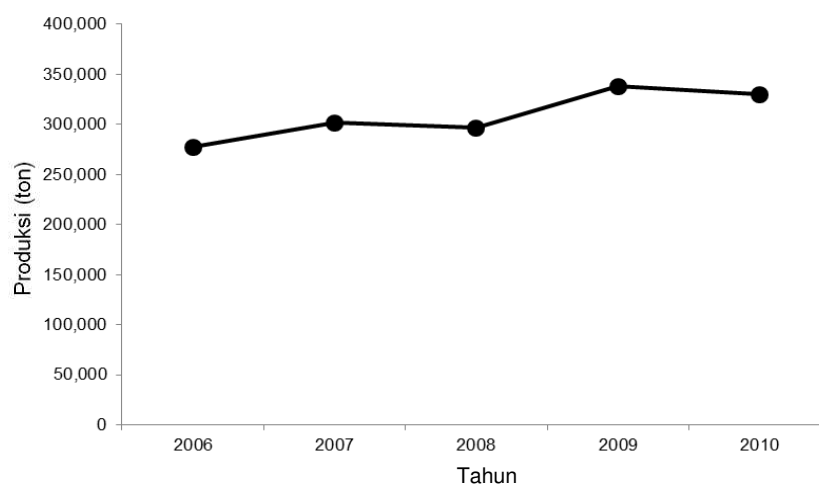
Ikan cakalang yang didistribusikan oleh UD Baura dan UD Versace merupakan ikan olahan dalam bentuk beku. Dua perusahaan perikanan yang terdapat di sekitar PPP Labuhan Lombok tersebut telah memiliki langganan pembeli dari luar kota, sehingga ikan cakalang yang didaratkan oleh nelayan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok telah memiliki jaminan pasar. Ikan cakalang didistribusikan oleh dua perusahaan tersebut secara lokal ke pasar-pasar di Lombok Timur dan didistribusikan ke luar kota yaitu Bali, Malang, dan Surabaya. Tidak jarang, ikan cakalang yang telah didistribusikan tersebut selanjutnya didistribusikan kembali oleh distributor ke daerah-daerah atau pulau-pulau lain di Indonesia bahkan ke luar negeri. Kondisi tersebut sebenarnya menyebabkan pendapatan yang diperoleh tidak maksimal, karena seperti yang diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh dengan mendistribusikan ikan cakalang ke luar negeri pastinya akan lebih besar dibandingkan dengan hanya mendistribusikan ikan cakalang ke daerah-daerah dalam negeri.

Ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur yang hanya diolah secara beku tidak akan

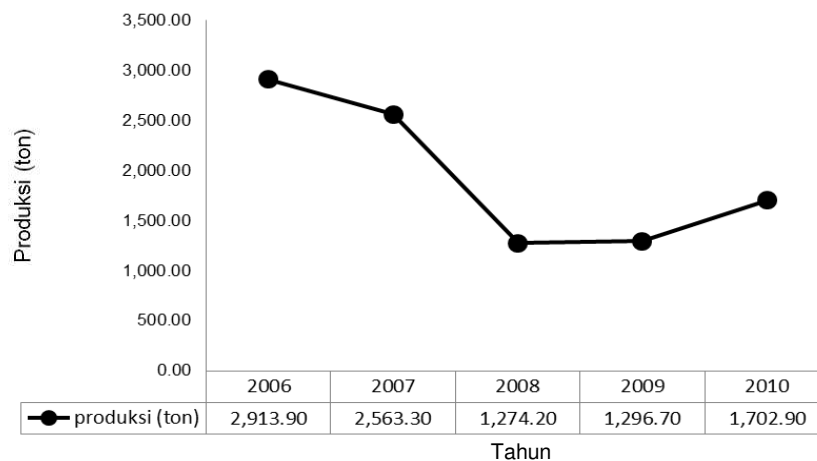
memberikan keuntungan yang besar bagi pengusaha perikanan maupun nelayan. Padahal, apabila terdapat diversifikasi olahan ikan cakalang, maka akan memberikan nilai tambah dibandingkan ikan cakalang beku. Tulak (2013) menyatakan bahwa salah satu jenis olahan yang dapat dilakukan untuk ikan cakalang yaitu loin. Nurhayati (2004) mempunyai pandangan bahwa produk olahan perikanan yang diproduksi dengan cara tradisional sekalipun akan menghasilkan nilai tambah. Maka, perlu adanya kreativitas dari para pengusaha dan nelayan di Kabupaten Lombok Timur untuk melakukan diversifikasi olahan ikan cakalang sehingga akan memberikan nilai tambah yang lebih besar.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang mendapatkan tugas untuk melaksanakan kegiatan revitalisasi kegiatan penangkapan tuna tongkol cakalang. Kabupaten Lombok Timur, khususnya PPP Labuhan Lombok, menjadi pusat dari kegiatan revitalisasi tersebut. Oleh sebab itu, kegiatan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur mendapat perhatian dari pemerintah pusat bahkan pemerintah daerah. Perhatian tersebut berupa dukungan untuk menjaga agar kegiatan penangkapan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur tetap lestari dan sumberdaya cakalang tetap terjaga ketersediaannya.

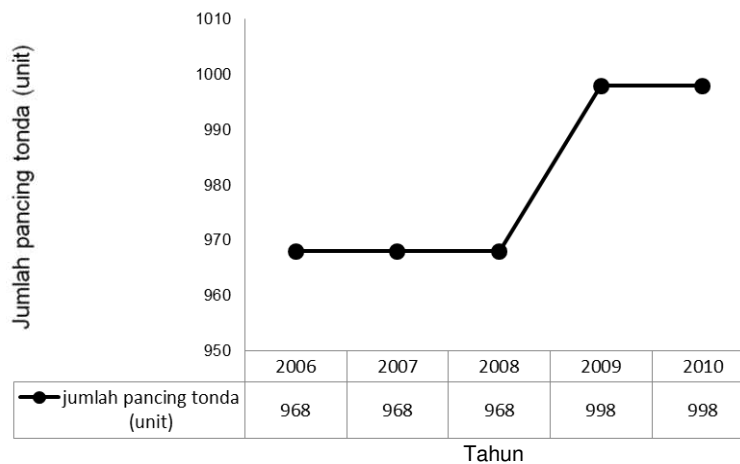
Kegiatan penangkapan ikan di Kabupaten Lombok Timur mengalami isu pencemaran lingkungan perairan laut. Isu tersebut muncul sebagai akibat adanya kegiatan pertambangan di sekitar perairan laut yang sering dijadikan daerah penangkapan ikan oleh nelayan Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan pertambangan tersebut dikhawatirkan membuang limbahnya ke laut. Maka, hal tersebut dijadikan ancaman bagi keberlangsungan kegiatan penangkapan ikan, termasuk ikan cakalang, di Kabupaten



Gambar 2 Grafik perkembangan produksi ikan cakalang di Indonesia tahun 2006–2010



Gambar 3 Grafik perkembangan produksi ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur tahun 2006–2010



Gambar 4 Grafik perkembangan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur tahun 2006–2010

Lombok Timur. Selain itu, isu mengenai keberadaan nelayan pendatang tidak terdaftar yang menangkap ikan di sekitar rumpon milik nelayan Kabupaten Lombok Timur juga dijadikan ancaman bagi keberlangsungan kegiatan penangkapan ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur. Isu tersebut sangat penting untuk menjadi perhatian dikarenakan akan mengarah pada kegiatan penangkapan ikan yang ilegal (*illegal fishing*).

Kelayakan Pengembangan Perikanan Cakalang

Aspek yang diamati untuk mengetahui kelayakan pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur diantaranya adalah aspek unit penangkapan ikan, aspek finansial usaha dan aspek potensi sumberdaya ikan. Ketiga aspek tersebut perlu diamati untuk mengetahui sejauh mana usaha perikanan cakalang dapat dikembangkan

dan untuk mengetahui pula arah pengembangan usaha perikanan cakalang tersebut. Adapun hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur dapat untuk dikembangkan berdasarkan ketiga aspek tersebut.

Aspek unit penangkapan ikan

Ikan cakalang yang didaratkan di PPP Labuhan Lombok merupakan ikan cakalang dalam keadaan utuh dan segar karena ditangkap dengan menggunakan alat tangkap pancing tonda. Hal terpenting yaitu keberadaan palkah pada kapal pancing tonda sehingga membantu menjaga kesegaran ikan. Selain itu, penggunaan rumpon dalam pengoperasian alat tangkap pancing tonda sangat membantu nelayan dalam menghemat penggunaan BBM. Seperti yang dijelaskan oleh Monintja (1993) *vide* Yusfiandayani

et al. (2004) bahwa salah satu manfaat dari rumpon adalah mengurangi bahan bakar dalam pengejaran kelompok ikan. Altinagac *et al.* (2010) menyatakan bahwa nelayan membuat rumpon berdasarkan hasil pengamatan nelayan selama bertahun-tahun bahwa ikan berkumpul di sekitar benda-benda terapung atau melayang di tengah laut dan nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang lebih tinggi di sekitar rumpon. Maka, dengan kata lain, keberadaan rumpon akan menungumpulkan ikan sehingga menghemat penggunaan BBM.

Aspek finansial usaha

Usaha penangkapan ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan pancing tonda memberikan keuntungan. Menurut Gigentika (2013), pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penangkapan ikan cakalang tersebut yaitu Rp 1.487.096.970 selama 10 tahun. Selain itu, diketahui bahwa keuntungan bersih yang diperoleh untuk setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan yaitu Rp 19,43. Adapun waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi yang digunakan pada awal usaha yaitu 7,5 bulan.

Aspek potensi sumberdaya ikan

Potensi sumberdaya ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat berdasarkan nilai *CPUE* (*catch per unit effort*) dari kegiatan perikanan cakalang. Gambar 5 menunjukkan bahwa nilai *CPUE* untuk kegiatan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan jumlah unit penangkapan ikan yang digunakan tetapi produksi ikan yang dihasilkan mengalami penurunan. Menurunnya nilai *CPUE* tersebut merupakan salah satu indikasi awal terjadinya *over fishing* suatu jenis sumberdaya ikan. Hal tersebut diperkuat oleh Nijikuluw (2002) *vide* Hiariey (2009) yang menyatakan bahwa salah satu indikator suatu wilayah perairan yang telah mengalami *over fishing* yaitu menurunnya produksi secara nyata. Maka, untuk tetap melakukan kegiatan usaha penangkapan ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur, perlu dilakukannya pengurangan jumlah effort untuk menangkap ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur agar kegiatan perikanan cakalang tersebut dapat berlangsung lebih lama. Haluan (2011) menyatakan bahwa hal tersebut perlu dilakukan sebagai tindakan preventif guna mencegah terjadinya

kepunahan sumberdaya akibat tingkat pemanfaatan berlebihan.

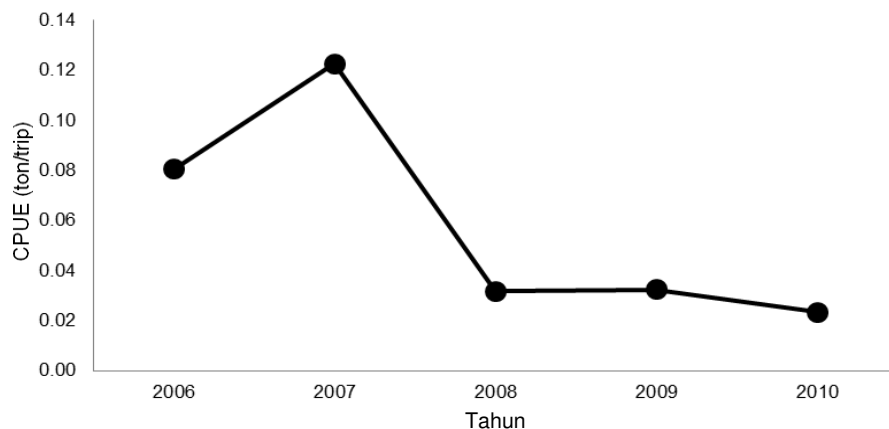
Strategi Pengembangan Perikanan Cakalang

Perlu adanya strategi yang tepat untuk menjalankan kegiatan pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur berdasarkan berbagai kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang dimiliki oleh Kabupaten Lombok Timur. Pada penelitian ini, penentuan arah strategi pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur dilakukan dengan analisis SWOT. Analisis tersebut akan melihat faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) pada kegiatan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur. Faktor internal dan faktor eksternal tersebut diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dan hasil analisis-analisis sebelumnya pada penelitian ini. Berikut merupakan faktor internal dan eksternal:

- 1) Faktor Internal
 - (1) Kekuatan (S):
 1. Terdapat industri perikanan, termasuk perikanan cakalang, yang maju di PPP Labuhan Lombok (S1)
 2. Adanya jaminan pasar untuk ikan cakalang (S2)
 3. Kemudahan dalam memenuhi kebutuhan melaut di PPP Labuhan Lombok (S3)
 4. Penggunaan rumpon dalam kegiatan penangkapan ikan cakalang (S4)
 - (2) Kelemahan (W):
 1. Jumlah pancing tonda yang tidak seimbang dengan produksi ikan cakalang yang dihasilkan (W1)
 2. Nelayan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur yang dinamis (W2)
 3. Keterbatasan modal operasional yang dimiliki oleh nelayan pemilik kapal pancing tonda (W3)
 4. Penanganan ikan cakalang yang belum baik (W4)
 5. Tidak berfungsinya TPI di PPP Labuhan Lombok secara maksimal (W5)
 6. Posisi tawar nelayan yang rendah dalam transaksi jual beli (W6)
- 2) Faktor Eksternal
 - (1) Peluang (O):
 1. Meningkatnya permintaan ikan cakalang (O1)

2. Perkembangan informasi perikanan (O2)
 3. Tersedianya teknologi penangkapan ikan cakalang yang produktif dan ramah lingkungan (O3)
 4. Adanya dukungan dari Provinsi NTB untuk kegiatan perikanan cakalang dengan adanya revitalisasi tuna (O4)
- (2) Ancaman (T):
1. Pemasaran ikan cakalang ke luar kota maupun luar negeri yang tidak secara langsung (T1)
 2. Adanya nelayan pendatang dan kegiatan *illegal fishing* (T2)
 3. Harga jual ikan cakalang yang masih rendah (T3)
 4. Pencemaran lingkungan perairan oleh kegiatan pertambangan (T4)

Faktor internal dan eksternal yang telah disajikan diatas selanjutnya dihitung skornya masing-masing. Adapun nilai skor untuk masing-masing unsur pada kedua faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3, dimana hasil tersebut disajikan dalam matriks evaluasi faktor internal (*internal strategic factors analysis summary*: IFAS) dan matrik evaluasi faktor eksternal (*external strategic factors analysis summary*: EFAS) untuk pe-



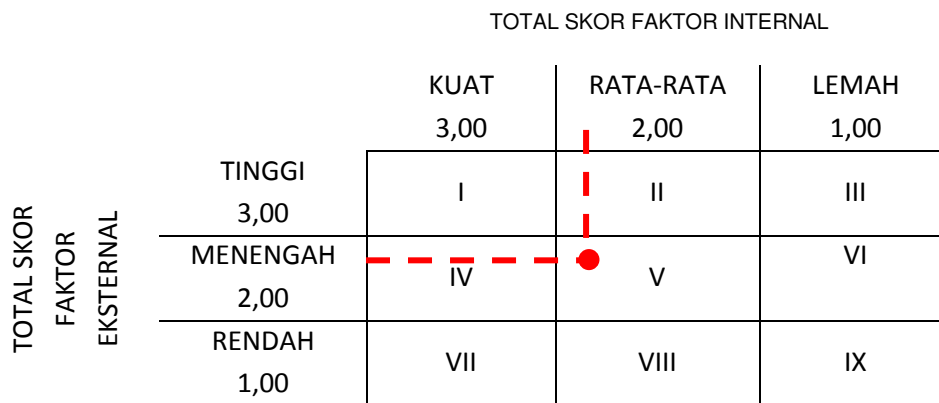
Gambar 5 Grafik nilai *CPUE* untuk kegiatan penangkapan ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur tahun 2006–2010

Tabel 2 Matriks IFAS untuk pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur

Unsur SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
Terdapat industri perikanan, termasuk perikanan cakalang, yang maju di PPP Labuhan Lombok	0,06	3	0,18
Adanya jaminan pasar untuk ikan cakalang	0,16	3	0,47
Kemudahan dalam memenuhi kebutuhan melaut di PPP Labuhan Lombok	0,25	4	1,00
Penggunaan rumpon dalam kegiatan penangkapan ikan cakalang	0,03	4	0,14
Kelemahan			
Jumlah pancing tonda yang tidak seimbang dengan produksi ikan cakalang yang dihasilkan	0,29	1	0,29
Nelayan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur yang dinamis	0,03	2	0,06
Keterbatasan modal yang dimiliki oleh nelayan pemilik kapal pancing tonda	0,13	1	0,13
Penanganan ikan cakalang yang belum baik	0,20	2	0,40
Tidak berfungsinya TPI di PPP Labuhan Lombok secara maksimal	0,05	1	0,05
Posisi tawar nelayan yang rendah dalam transaksi jual beli	0,08	1	0,08
Total	1,00		2,81

Tabel 3 Matriks EFAS untuk pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur

Unsur SWOT	Bobot	Rating	Skor
Peluang:			
Meningkatnya permintaan ikan cakalang	0,03	3	0,09
Perkembangan informasi perikanan	0,06	4	0,25
Tersedianya teknologi penangkapan ikan cakalang yang produktif dan ramah lingkungan	0,15	3	0,46
Adanya dukungan dari Provinsi NTB untuk kegiatan perikanan cakalang dengan adanya revitalisasi tuna	0,26	4	1,02
Ancaman:			
Pemasaran ikan cakalang ke luar kota maupun luar negeri yang tidak secara langsung	0,03	2	0,06
Adanya nelayan pendatang dan kegiatan <i>illegal fishing</i>	0,13	1	0,13
Harga jual ikan cakalang yang masih rendah	0,06	1	0,06
Pencemaran lingkungan perairan oleh kegiatan pertambangan	0,27	2	0,55
Total	1,00		2,62



Gambar 6 Kuadran strategi pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat

ngembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa skor untuk faktor internal sebesar 2,81 dan faktor eksternal sebesar 2,62. Hal ini berarti bahwa kondisi internal untuk pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur memiliki kekuatan untuk mengatasi berbagai kelemahan yang dimilikinya. Selain itu, Kabupaten Lombok Timur telah mampu merespon peluang secara maksimal untuk mengatasi ancaman dalam pengembangan perikanan cakalang. Selanjutnya, berdasarkan skor faktor eksternal dan internal tersebut, diketahui pula bahwa strategi yang tepat untuk pengembangan kegiatan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur adalah strategi stabilitas yaitu strategi mempertahankan kegiatan sehari-hari secara hati-hati (Gambar 6).

Hasil pengamatan dan analisis terhadap faktor internal dan eksternal selanjutnya digunakan sebagai acuan melakukan analisis mengenai strategi alternatif untuk kegiatan pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur. Penentuan strategi tersebut dilakukan dengan mencari strategi silang dari keempat faktor yang ada yaitu (Uktolseja *et al.* 2011):

- 1) Strategi SO yaitu strategi yang dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan (*strenght*) untuk memanfaatkan peluang (*opportunities*) sebesar-besarnya;
- 2) Strategi WO yaitu strategi yang dibuat dengan memanfaatkan peluang (*opportunities*) yang ada dengan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) yang ada;
- 3) Strategi ST yaitu strategi yang dibuat dengan memanfaatkan kekuatan (*strenght*) yang dimiliki untuk mengatasi ancaman (*treaths*); dan

- 4) Strategi WT yaitu strategi yang dibuat didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dengan berusaha meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) yang ada serta menghindari ancaman (*treaths*).

Alternatif strategi pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur ditunjukkan pada Tabel 4.

Berikut merupakan penjelasan mengenai alternatif strategi pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur yang dihasilkan berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal tersebut:

- 1) Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya ikan cakalang

Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya ikan cakalang direkomendasikan sebagai strategi pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur dikarenakan adanya kekuatan yang dimiliki oleh perikanan cakalang di kabupaten tersebut yaitu terdapat industri perikanan (termasuk perikanan cakalang) yang maju di PPP Labuhan Lombok dan adanya jaminan pasar untuk ikan cakalang. Kedua kekuatan yang dimiliki oleh perikanan cakalang tersebut dapat digunakan untuk memanfaatkan seluruh peluang yang ada yaitu meningkatnya permintaan ikan cakalang, adanya perkembangan informasi perikanan, tersedianya teknologi penangkapan ikan yang produktif dan ramah lingkungan, serta adanya dukungan dari Provinsi NTB untuk kegiatan perikanan cakalang berupa revitalisasi tuna. Perlu diinformasikan bahwa optimalisasi produksi ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur sangat diperlukan dalam pengembangan perikanan cakalang karena pemanfaatan ikan cakalang yang rendah akan berakibat pada tidak termanfaatkannya sumberdaya ikan cakalang secara maksimal di Kabupaten Lombok Timur. Namun, pemanfaatan yang berlebihan dapat menyebabkan berkurangnya ketersediaan ikan cakalang yang merupakan bahan baku dalam kegiatan pengembangan perikanan cakalang tersebut. Kondisi perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur berdasarkan hasil analisis stok sumberdaya ikan pada penelitian ini adalah perikanan cakalang tersebut terindikasi mengalami *over fishing*, sehingga sangat diperlukan strategi optimalisasi pemanfaatan sumberdaya ikan cakalang agar sumberdaya ikan cakalang di Kabupaten Lombok Timur dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lebih panjang lagi.

- 2) Rasionalisasi jumlah unit penangkapan ikan cakalang

Jumlah unit penangkapan ikan cakalang yang melebihi batas optimal merupakan kelemahan yang dimiliki oleh perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur. Gigentika (2013) melakukan penelitian mengenai jumlah unit pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah unit penangkapan pancing tonda telah mengalami kelebihan dari jumlah optimalnya untuk menjaga kelestarian penangkapan. Jumlah unit penangkapan ikan yang optimal akan menghasilkan produksi yang optimal pula. Oleh sebab itu, perlu adanya rasionalisasi jumlah unit penangkapan ikan cakalang. Rasionalisasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah menyelaraskan antara produksi lestari dengan *effort* optimal pada kegiatan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur untuk mencapai kegiatan perikanan yang berkelanjutan. Tentu saja rasionalisasi yang akan dilakukan pada perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur akan memberikan dampak buruk berupa munculnya pengangguran baru, tetapi dampak buruk tersebut dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan dengan pengadaan jenis alat tangkap lain di Kabupaten Lombok Timur yang dirasa memiliki produktivitas tinggi dan ramah lingkungan. Rasionalisasi jumlah unit penangkapan ikan cakalang dijadikan strategi dalam pengembangan perikanan cakalang karena adanya peluang dalam hal meningkatnya permintaan ikan cakalang dan tersedianya teknologi penangkapan ikan cakalang yang produktif dan ramah lingkungan.

- 3) Pelatihan kepada nelayan mengenai cara penanganan hasil tangkapan

Strategi pelatihan kepada nelayan mengenai cara penanganan hasil tangkapan diperlukan dalam pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur. Hal ini dikarenakan adanya kelemahan yang dimiliki oleh perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur yaitu penanganan ikan cakalang yang belum optimal dan posisi tawar nelayan yang rendah dalam transaksi jual beli. Ikan cakalang yang didaratkan di dermaga PPP Labuhan Lombok ditangani dengan cara yang kurang tepat, sehingga para nelayan dirasa perlu mendapatkan pelatihan mengenai penanganan ikan cakalang agar mutu ikan cakalang tetap terjaga sehingga harga jual ikan cakalang memberikan untung yang besar. Apabila nelayan kurang memperhatikan penanganan pada saat pendaratan maupun pada saat di atas kapal, maka para nelayan tidak akan mempunyai kekuatan untuk menawarkan harga yang tinggi pada saat penjualan ikan cakalang tersebut.

4) Perbaiki kelembagaan nelayan untuk perbaikan posisi tawar nelayan

Kelemahan yang dimiliki oleh kegiatan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur adalah posisi tawar nelayan yang rendah dalam transaksi jual beli, dimana kelemahan ini mempengaruhi kesejahteraan nelayan. Kelemahan tersebut dapat diminimalisir melalui pemanfaatan perkembangan informasi perikanan sehingga dapat diketahui harga jual ikan cakalang yang sesuai. Melalui strategi perbaikan kelembagaan nelayan diharapkan dapat memperbaiki posisi tawar nelayan.

5) Memaksimalkan potensi pasar komoditi ikan cakalang

Strategi untuk memaksimalkan potensi pasar komoditi ikan cakalang didasarkan pada empat kekuatan yang dimiliki oleh kegi-

atan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur yaitu terdapat industri perikanan tuna, termasuk cakalang, yang maju di PPP Labuhan Lombok; adanya jaminan pasar untuk ikan cakalang; kemudahan dalam memenuhi kebutuhan melaut di PPP Labuhan Lombok; dan penggunaan rumpon dalam kegiatan penangkapan ikan cakalang. Keempat kekuatan tersebut digunakan untuk mengatasi ancaman dalam hal pemasaran ikan cakalang ke luar kota maupun luar negeri yang tidak secara langsung serta harga jual ikan cakalang yang masih rendah. Harga jual ikan cakalang yang berasal dari nelayan Kabupaten Lombok Timur berada pada kisaran Rp 10.000–Rp 12.000. Pendistribusian ikan cakalang oleh industri tersebut dirasa masih ku-

Tabel 4 Matriks SWOT pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur

<p style="text-align: center;">Analisis Internal</p> <p style="text-align: center;">Analisis Eksternal</p>	<p>Kekuatan (S):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat industri perikanan, termasuk perikanan cakalang, yang maju di PPP Labuhan Lombok 2. Adanya jaminan pasar untuk ikan cakalang 3. Kemudahan dalam memenuhi kebutuhan melaut di PPP Labuhan Lombok 4. Penggunaan rumpon dalam kegiatan penangkapan ikan cakalang 	<p>Kelemahan (W):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah pancing tonda yang tidak seimbang dengan produksi ikan cakalang yang dihasilkan 2. Nelayan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur yang dinamis 3. Keterbatasan modal operasional yang dimiliki oleh nelayan pemilik kapal pancing tonda 4. Penanganan ikan cakalang yang belum baik 5. Tidak berfungsinya TPI di PPP Labuhan Lombok secara maksimal 6. Posisi tawar nelayan yang rendah dalam transaksi jual beli
<p>Peluang (O):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya permintaan ikan cakalang 2. Perkembangan informasi perikanan 3. Tersedianya teknologi penangkapan ikan cakalang yang produktif dan ramah lingkungan 4. Adanya dukungan dari Provinsi NTB untuk kegiatan perikanan cakalang dengan adanya revitalisasi tuna 	<p>Strategi SO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya ikan cakalang 	<p>Strategi WO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Rasionalisasi jumlah unit penangkapan ikan cakalang 3. Pelatihan kepada nelayan mengenai cara penanganan hasil tangkapan 4. Perbaiki kelembagaan nelayan untuk perbaikan posisi tawar nelayan
<p>Ancaman (T):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasaran ikan cakalang ke luar kota maupun luar negeri yang tidak secara langsung 2. Adanya nelayan pendatang dan kegiatan <i>illegal fishing</i> 3. Harga jual ikan cakalang yang masih rendah 4. Pencemaran lingkungan perairan oleh kegiatan pertambangan 	<p>Strategi ST:</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Memaksimalkan potensi pasar komoditi ikan cakalang 	<p>Strategi WT:</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Diversifikasi jenis pengolahan ikan cakalang

rang maksimal. Hal ini dikarenakan pendistribusian ikan cakalang tersebut masih dilakukan pada daerah-daerah yang kurang potensial menunjang perkembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur. Hal yang merugikan bagi perkembangan perikanan cakalang tersebut yaitu didistribusikannya ikan cakalang yang berasal dari Kabupaten Lombok Timur ke luar negeri oleh daerah lain, sehingga keuntungan terbesar diperoleh oleh daerah lain tersebut, dimana kasus seperti ini dapat mengancam perkembangan usaha perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur. Oleh sebab itu, diperlukan strategi memaksimalkan peluang pasar komoditi ikan cakalang.

6) Diversifikasi jenis pengolahan ikan cakalang

Strategi lainnya yang direkomendasikan untuk pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur adalah diversifikasi jenis pengolahan ikan cakalang. Strategi ini didasarkan pada kelemahan yang dimiliki oleh kegiatan perikanan cakalang tersebut yaitu keterbatasan modal yang dimiliki oleh nelayan pemilik kapal pancing tonda; penanganan ikan cakalang yang belum baik; posisi tawar nelayan yang rendah dalam transaksi jual beli. Upaya untuk melakukan diversifikasi jenis pengolahan ikan cakalang diharapkan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar bagi para nelayan perikanan cakalang maupun bagi industri perikanan cakalang. Selain itu, dengan adanya strategi tersebut dapat pula digunakan untuk mengatasi ancaman yang ada berupa pemasaran ikan cakalang ke luar kota maupun luar negeri yang tidak secara langsung serta harga jual ikan cakalang yang masih rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa alternatif strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur. Strategi pengembangan tersebut yaitu optimalisasi pemanfaatan sumberdaya ikan cakalang; rasionalisasi jumlah unit penangkapan ikan cakalang; pelatihan kepada nelayan mengenai cara penanganan hasil tangkapan; perbaikan kelembagaan nelayan untuk perbaikan posisi tawar nelayan; memaksimalkan potensi pasar komoditi ikan cakalang; serta diversifikasi jenis pengolahan ikan cakalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akca H, Kayim M, Sayili M. 2006. SWOT Analysis of Fishery Sector in Turkey. *Journal of Applied Sciences*. 6(8): 1863–1867.
- Altiganac U, Kara A, Ayaz A, Acarh D, Begburs CR, Oztekin A. 2010. Comparison of Fish Aggregating Devices (FADs) Having Different Attractors. *Journal of Animal and Veterinary Advances*. 9(6): 1026–1029.
- Dyson RG. 2004. Strategic Development and SWOT Analysis at The University of Warwick. *European Journal of Operational Research*. 152: 631–640.
- Gigentika S. 2012. Optimasi Pengembangan Perikanan Cakalang di Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Gigentika S. 2013. Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Pancing Tonda di PPP Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur. *Buletin PSP*. 21(2): 137–148.
- Haluan J. 2001. Analisis Potensi dan Musim Penangkapan Ikan Tenggiri (*Scomberomorus spp.*) di Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Buletin PSP*. 10(2): 65–85.
- Hiariey J. 2009. Status Eksploitasi Sumberdaya Ikan Pelagis Kecil di Perairan Maluku dan Kapasitas Penangkapannya [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: PT Grasindo.
- Martasuganda S, Wiyono ES, Walus S. 2002. Pendekatan Bioekonomi dan Bioteknik dalam Manajemen Sumberdaya Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) di Perairan Pelabuhanratu. *Buletin PSP*. 11(1): 19–27.
- Nurhayati P. 2004. Nilai Tambah Produk Olahan Perikanan pada Industri Perikanan Tradisional di DKI Jakarta. *Buletin Ekonomi Perikanan*. 5(2): 18–23.
- Ross A. 2011. Model Pengelolaan Perikanan Pelagis Secara Berkelanjutan di PPN Prigi, Trenggalek, Jawa Timur [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Ruswandi A, Gartika D. 2013. Strategi Pengembangan Investasi di Sekitar Pelabuhan Perikanan Tipe B di Jawa Barat. *Jurnal Akuatika*. 4(1): 89–101.
- Tamarol J, Luasunaung A, Budiman J. 2012. Dampak Perikanan Tangkap Terhadap Sumberdaya Ikan dan Habitatnya di Perairan Pantai Tabukan Tengah Kepulauan Sangihe. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*. 8(1): 12–16.
- Tambunan T. 2004. Perkembangan Daya Saing Produk Makanan Indonesia di Pasar Global. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Tulak A. 2013. Pengembangan Strategi Industri Pengolahan Ikan PT. Palu Jaya Utama Kecamatan Palu Utara Kota Palu Sulawesi Tengah. *Jurnal Agrotek-bis*. 1(2): 159–165.
- Uktolseja F, Purbayanto A, Wisudo SH. 2011. Analisis Pengembangan Sumberdaya Ikan Pelagis Kecil di Perairan Laut Halmahera Utara. Di dalam: Nurani T W, editor. *Strategi Pengembangan Perikanan Halmahera Utara*. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Institut Pertanian Bogor.
- Yusfiandayan R, Jaya I, Baskoro MS. 2004. Studi Tentang Kepadatan Ikan Pelagis di Sekitar Rumpon Laut Dangkal di Perairan Pasauran. *Jurnal Maritek*. 4(1): 41–52.